Pemukiman Kuna Cenrana, Bone: Beberapa Aspek Data Sejarah-Sosial Bugis

M. Irfan Mahmud

Latar Belakang Penelitian

Situs Cenrana merupakan zona penting di jazirah selatan Sulawesi, baik ditinjau dari struktur geografis maupun tatanan sosial-budaya dan politik, terutama ketika obor gerakan *Sempugi* [Pan-Bugisme] berkobar, sekitar abad XVII. Penelitian yang dilandasi citra struktur geografis dapat berkiblat pada potensi Sungai Cenrana yang menghubungkan daerah pedalaman dan Teluk Bone. Sementara penelitian yang ditujukan untuk mengupas potensi watak ruang pemukiman, kronologi, dinamika sosio-budaya dan politik dapat dipandu teks lontara dan sumber tutur yang melansir suatu negeri pra-Bone sampai periode La Patau Matanna Tikka yang sisa-sisa kekayaan "kebudayaan arkeologis" masih banyak ditemukan sekarang.

Khusus potensi "kebudayaan arkeologis" situs Cenrana sebagian telah didata dengan cukup memadai oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Sulawesi Selatan dan Tenggara bersama aset kepurbakalaan Kabupaten Bone lainnya. Laporan penelitian penyelamatan SPSP Sulawesi Selatan dan Tenggara menyebutkan adanya kompleks makam raja, sumur kuna, dan benteng (Tim Pendataan, 1990). Pada tahun 1998, dipandu teks lontara, tim *OXIS Project* atas rekomendasi Ian Cadwell (*Hull University*) melakukan survei dan ekskavasi di kawasan daerah aliran Sungai Cenrana. Pada mulanya tim *OXIS Project* hanya memburu lokasi yang bertoponim "Cina", tetapi belum berhasil menemukan indikasi adanya okupasi yang sejalan dengan teks lontara, bahkan hampir semua kotak di Desa Cina tidak berisi temuan berarti. Atas petunjuk sumber tutur, perhatian kemudian diarahkan ke situs Cenrana, dimana pernah berdiri istana La Patau Matanna Tikka. Di situs Cenrana Kelurahan Ujung Tanah dan Kelurahan Nagauleng, tim *OXIS* berhasil memperoleh temuan berarti dari dalam lima kotak-uji yang dibuka secara acak (*random sampling*), seperti fragmen keramik asing, gerabah, tulang, biji besi, dan mata uang. Berdasarkan data SPSP dan *OXIS*, diperoleh gambaran awal yang mempertegas posisi penting Cenrana di masa lalu, terutama dalam masa pemerintahan La Patau Matanna Tikka (1696-1714).

Posisi Cenrana semakin sentral, ketika La Patau Matanna Tikka mem-

bangun kawasan tersebut sebagai pusat kembar pemerintahan di Lalebbata; suatu fenomena yang biasa terjadi di Asia Tenggara sejak abad XIII, seperti kota kembar Kerajaan Sukhotai di Thailand Utara [1220-1292], yakni Sukhotai dan Si Satchanalai (Coedes, 1982: 204-208). Di pusat baru Cenrana, La Patau Matanna Tikka mengkonsolidasikan kekuatan mensosialisasikan gagasan *sempugi* (kesatuan Bugis-Makassar). Ia kemudian membangun benteng, istana, dan unsur-unsur lain yang di kemudian hari dianggap berhasil membawa sinar [pembaruan] bagi masyarakat Bugis, khususnya Negeri Bone. Justru itu, dalam teks lontara ia digelar *matanna tikka* yang bermakna pembawa cahaya [keagungan negeri].

Berdasarkan data penelitian SPSP dan *OXIS Project* serta sumber sejarah di atas, maka Balai Arkeologi Makassar memutuskan untuk melakukan eksplorasi lanjutan terhadap areal yang lebih luas yang sudah berlangsung dua tahap. Tahap I dilaksanakan pada tanggal 17 - 26 Januari 2000 dan tahap II dilaksanakan pada tanggal 10 - 22 Oktober 2000. Dari penelitian arkeologis yang dilakukan oleh tim Balai Arkeologi Makassar telah dapat diidentifikasi klauster ruang fungsional situs Cenrana. Selain itu, data survei arkeologis yang berhasil diperoleh juga menambah informasi mengenai beberapa aspek sosial-budaya masa pemerintahan La Patau Matanna berdasarkan telaah konteks arkeologis situs Cenrana. Pengungkapan aspek sosial dimungkinkan karena kajian arkeologi-ruang juga berkenaan dengan aktivitas manusia dalam satuan-satuan mikro, meso, dan makro (Mundardjito, 1993: 4), dimana lingkungan buatan merupakan cerminan cara pengendalian interaksi, meliputi: keadaannya, intensitasnya, tingkatnya, dan arahnya (Rapoport, 1986: 48).

Klauster Ruang Situs Cenrana

Situs Cenrana dalam tata ruang semi-makro terdiri atas 4 (empat) klauster pokok. Dari keempat klauster tersebut, terdapat satu klauster inti, yakni zona kompleks istana raja Bone XVI, La Patau Matanna Tikka. Sementara klauster lainnya terdiri atas zona pemukiman, zona produksi, dan zona pesta istana.

1. Klauster Inti

Klauster inti terletak ± 200 meter ke sebelah selatan Sungai Cenrana. Klauster inti lebih tinggi dari klauster lainnya, antara 2 M – 3 M. Menurut H.M. Husain (Kancam P dan K Cenrana), di atas tanah seluas ± 7000 M^2 pernah berdiri istana dengan nama *Tibojong*. Konon menurut H. Abdul Muin (mantan penilik kebudayaan Kecamatan Cenrana), istana *Tibojong* menghadap ke Timur. Orientasi ke timur berkaitan dengan kepercayaan dalam masyarakat Bugis bahwa sumber kehidupan dan rezeki berasal dari arah terbitnya matahari.

Salah satu pusat konsentrasi te-muan reliks terletak pada klauster ini, terutama keramik (lihat tabel 1) dan gerabah (lihat tabel 2) . Hampir semua muka tanah dipadati reliks yang mempertegas kedudukannya sebagai zona para elite Kerajaan Bone masa pemerintahan La Patau Matanna Tikka, Sultan Alimuddin, Matinroe ri Nagauleng (1696 – 1714).

NO.	LOKASI	MG	SW	SK	CH	VI	EP	JP	ST	JML
1	Klauster Inti	20	1	2	10	1	-	-	-	34
2	Makam berinskripsi	-	1	-	-	-	-	-	-	1
3	Komp. makam arca	-	2	-	1	-	1	-	-	4
4	Klauster pesta istana	11	-	-	-	-	-	-	-	11
5	Pemukiman	17	4	2	7	1	-	1	1	33
6	Produksi mesiu	-	-	-	2	-	-	-	-	2
		48	8	4	20	2	1	1	1	85

Tabel 1 : Keramik asing hasil survei tahap I, tanggal 17-26 Januari 2000. Ming [MG], Swatow [SW], Sawankhalok [SK], Ching [CH], Vietnam [VT], Eropa [EP], Jepang [JP], Stoneware [ST]

NO.	LOKASI	Gerabah Polos					Gerabah Hias			JML
		Tp	Lh	Bd	Ds	Lain	Tp	Lh	Bd	
1	Klauster Inti	14	1	11	1	1	-	-	1	29
2	Pemukiman	15	-	3	-	3	-	-	1	20
3	Makam berinskripsi	-	-	6	-	-	-	-	-	6
4	Makam arca	6	1	-	1	-	-	-	-	8
5	Produksi mesiu	2	-	4	-	1	-	-	-	7
Jumlah		35	2	24	2	5	-	-	2	70

Tabel 1 : Temuan gerabah hasil survei tahap I, tanggal 17-26 Januari 2000. Tepian [Tp], Leher [Lh], Badan [Bd], Dasar [Ds].

2. *Klauster Produksi*

Berdasarkan temuan artefak dan karakteristik lahan, situs Cenrana dibedakan atas 3 (tiga) zona produksi:

a. *Zona produksi kapur*. Zona ini terletak kira-kira 450 M. di sebelah barat istana, luasnya hanya kira-kira 80 M², dimani terdapat tiga fitur berupa lubang bekas pembakaran kapur, berkedalaman 3.5 M (foto 1). Lubang pembakaran kapur dibuat berderet barat laut-tenggara, pada dinding barat benteng Cenrana di atas tepi Sungai Palakka. Jarak antara masing-masing fitur pembakaran 4 M. Pada masing-masing lubang pembakaran terdapat dua rongga, yakni rongga atas berdiameter antara 126-140 cm dan rongga bawah di sisi luar dinding benteng berdiameter antara 55-85 cm



Foto 1 : Salah satu lubang pembakaran kapur di tepi Sungai Palakka



Foto 2. batu lempengan penahan panas api

dan tinggi antara 75-120 cm. Rongga bawah berfungsi sebagai lubang api. Penempatan lubang api menghadap ke Sungai Palakka ditujukan untuk memudahkan memenuhi keperluan air dalam proses pembakaran.

Menurut konteks temuan arkeologis di situs Cenrana, kapur yang diproduksi dipakai sebagai bahan bangunan, khususnya kompleks makam raja Lapatau Matanna Tikka, sumur, lantai tempat main raga, pintu benteng (*timuangnge*) dan lantai jemur padi (*allanrangnge*). Kapur dalam teknik bangunan kuna di Sulawesi Selatan berfungsi sebagai bahan perekat, pengganti semen.

b. *Zona produksi mesiu*. Zona ini terletak di sebelah barat-laut istana. Sisa-sisa peralatan produksi mesiu berupa lempengan batu besar setengah lingkaran yang berfungsi sebagai penahan panas api pembakaran (foto 2). Batu lempengan penahan panas berukuran tinggi antara 105 cm – 125 cm, lebar alas 224 cm dan lebar atas 118 cm. Lempengan batu ini ditanam ke dalam tanah dengan posisi miring ke selatan ± 45°. Bekas pemanfaatan batu ini masih tampak dari lubang-lubang pada semua permukaan bagian bawah sebagai akibat letusan-letusan biji mesiu saat pembakaran. Di bawah lempengan batu terdapat lubang pembakaran yang bentuk dan ukurannya sudah sulit diidentifikasi.

Berhubungan dengan tempat pembakaran mesiu tampak saluran pembuangan limbah sepanjang 126 M. Pada bekas saluran ditemukan banyak limbah mesiu berupa terak, hamparan bekuan, butiran, dan kepingan. Sementara pada muka tanah area sekitar 300 M², juga banyak ditemukan keramik asing dan gerabah serta sekeping uang logam di atas lapisan tanah gembur berwarna hitam akibat pembakaran. Mata uang yang ditemukan dalam keadaan sangat aus. Dari sedikit bagian yang dapat dikenali, bisa dipastikan mata uang tersebut berasal dari salah satu kerajaan Islam Nusantara (foto 3).

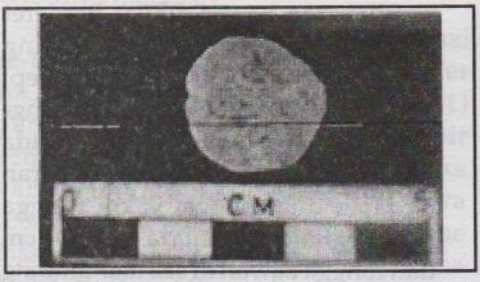


Foto 3: Mata uang yang diduga berasal dari salah satu kerajaan Islam di Nusantara.



Foto 4: pipa ububan dari zona pande logam

Di dalam zona ini juga ditemukan suatu struktur yang memanjang ± 70 M dan lebar 7 meter. Salah satu bagian runtuhan struktur memperlihatkan bentuk yang mendekati dermaga sungai [?] yang ditata berundak..

c. *Zona pande logam*

Zona ini terletak di sebelah utara istana, sekitar 50 M. Pada zona ini, intensitas temuan gerabah dan keramik asing sangat tinggi, bermutu sama dengan yang terdapat di klauster istana. Di dalam arealnya ditemukan 2 buah pipa ububan [foto 4] dan satu alat besi (pisau [?]). Pipa ububan terbuat dari terbuat dari tanah liat bakar, berwarna merah tua. Permukaan luar pipa ububan tampak warna hitam, bekas pembakaran. Panjang dan diameter pipa ububan bervariasi; pipa ububan pertama berukuran panjang 4 cm, dengan diameter 2,3 cm; sementara pipa ububan kedua berukuran panjang 6,2 cm, diameter 2,5 cm. Bagian tengah pipa ububan berongga sebagai saluran angin (puputan), berdiameter 0,5-0,6 cm. Peralatan semacam ini pernah ditemukan dalam penelitian Banten Lama (Siswandi, 1985:809-25).

d. *Zona produksi pertanian*

Klauster pengolahan pertanian, — terutama padi sawah — berada di bagian sebelah timur istana dan sisi utara Sungai Cenrana. Sampai sekarang, klauster ini memperlihatkan dengan sangat kuat karakteristik persawahan dan didukung saluran irigasi buatan yang cukup baik.



Foto 5 : sisa-sisa lantai jemur *(allanrang)*, di zona persawahan Cenrana

Khusus zona pertanian di sebelah timur, ditemukan suatu struktur bekas tempat menjemur padi yang disebut *allanrangnge* (foto 5). Dahulu, *allanrangnge*, selain

berfungsi sebagai tempat menjemur, juga dipakai sebagai panggung pesta panen. Ketika panen usai rakyat berkumpul membawa hasil panen dan dikumpul berkeliling di atas *allanrangnge*. Rakyat berpesta dengan *mappadendang* [menumbuk lesung dalam irama tertentu], dan melakukan perlombaan, seperti *ma'lanca* [adu kaki], *ma'raga* [takrow].

3. Klauster Pemukiman

Pada klauster pemukiman selain ditemukan reliks (gerabah dan keramik), terdapat pula beberapa monumen arkeologis, yaitu:

a. *Kompleks makam raja Lapatau Mattanna Tikka.*

Di dalam kompleks makam ini terdapat pula makam istri raja Lapatau Mattanna Tikka dan para pejabat pemerintahan. Istri-istri Lapatau Matanna Tikka yang dimakamkan di dalam kompleks ada lima orang dan seorang di luar kompleks makam. Istri yang dimakamkan di dalam kompleks, yaitu:

1. I Mariama, Karaeng Patukangang (istri pertama). Ia adalah puteri Raja Gowa I Mappadulung Daeng Mattimung, Karaeng Sanrobone, Sultan Abdul Jalil.
2. Datu Mampu (istri kedua), putri raja Mampu, sebuah kerajaan yang berada di sebelah Barat Situs Cenrana.
3. We Ummung Datu Larompong (istri ketiga). Ia adalah puteri Raja Luwu Settiaraja Sultan Alimuddin Matinroe ri Tompo'tikka dari perkawinannya dengan Opu Daeng Masiang, Matinroe ri Lawelareng.
4. Datu Ujung Pasilo (istri keempat), putri seorang bangsawan dari Kampung Ujung Pasaile terletak di tepi Utara Sungai Cenrana.
5. Sundari Datu Soppeng (istri kelima)

Istri Lapatau Matanna Tikka yang di makamkan di luar kompleks bernama Dara Cenning, keturunan Datu Soppeng. Ia adalah istri raja La Patau Matanna Tikka yang tewas di tangan raja sendiri karena alasan *ade'* (adat). Konon, suatu saat Dara Cenning tidur bersama raja, lantas mendengar suara merdu seruling yang ditiup seseorang. Ketika itu Dara Cenning terbangun sembari memuji kemerduan suara seruling itu. Karena menurut adat, tidak ada yang bisa melampaui kehebatan raja, maka La Patau Matanna Tikka membunuh istinya sendiri.

Selain keenam istri La Patau, di dalam kompleks terdapat pula makam pejabat semasa pemerintahan Lapatau Matanna Tikka yang merupakan orang dalam istana (*inner cycle*), yaitu:

1. Mattejo (ulama)
2. Petta Rala (*paccilo-cilo*)
3. Petta JanggoE (panglima perang)
4. Buto (ahli nujum)
5. Petta Tutu.

b. Sumur Kuna.

Pada zona pemukiman situs Cenrana terdapat delapan buah sumur (Foto 6) peninggalan yang diduga berasal dari jaman pemerintahan La Patau Matanna Tikka. Ketujuh sumur terletak berurutan dari istana *Tibojong* ke arah timur, sementara satu yang

lain di sebelah tenggara klauster istana. Dua dari sumur terletak di wilayah Kelurahan Ujung Tanah dan lima berada dalam wilayah Kelurahan Naga Uleng. Konstruksi sumur dibangun dari bahan batu gunung (*limestone*) yang diberi bahan perekat dari campuran kapur sebagai semen. Enam dari tujuh sumer sisi luarnya berbentuk persegi empat, dan bagian sisi dalam bulat. Ukuran keenam sumur relatif sama, kecuali sumur yang letaknya di pinggiran pemukiman dan paling jauh dari istana, bentuknya bulat dan berukuran lebih kecil.

Selain ketujuh sumur di sebelah timur, di sebelah tenggara istana – dalam wilayah desa Ujung Tanah — terdapat pula sebuah sumur yang tidak ditembok yang dianggap oleh masyarakat Cenrana sebagai sumur tua yang dipakai dalam kaitan dengan pesta rakyat di dekat pintu gerbang (*timuangnge*). Sumur ini hanya merupakan lubang berkedalaman ± 8 M, berdiameter 98 cm dan tanpa tembok. Sekarang sumur itu tertutup semak-semak, sehingga sangat sulit untuk menjangkaunya.

4. Klauster Arena Pesta Istana

Klauster arena pesta istana terletak di sebelah barat zona inti (bekas istana raja). Pada klauster ini terdapat tiga temuan penting:

a. Pintu gerbang benteng yang disebut masyarakat Cenrana *timuangnge* (*timu* = mulut atau gerbang), terletak di suatu jalan darat menuju ke Kerajaan Mampu. Pilar *timuangnge* dibentuk dari susunan batuan gunung (*limestone*) dan kapur yang berfungsi sebagai perekat (semen). Lebar *timuangnge* antara pilar sisi selatan dan pilar sisi utara 310 cm. Pada sisi dalam kedua pilar *timuangnge* tampak lekukan yang merupakan bekas tempat menempel balok daun pintu, berukuran 35 cm x 35 cm x 370 cm.
b. Bekas lapangan sepak raga (takrow). Area bekas lapangan main sepak raga masih tampak dari bekas lantainya yang dibuat dari bahan campuran kapur berukuran ± 20 x 50 M^2, terletak di sisi selatan pintu gerbang (*timuangnge*).



Foto 6 : Salah satu sumur di zona pemukiman, sebelah timur istana *Tibojong*, situs Cenrana, Bone

c. Fitur bekas lapangan main *logo*. Lokasi main *logo* dibentuk dari tumpukan tanah, sehingga kelihatan seperti "panggung" membujur utara-selatan di sebelah timur lapangan sepak raga.

No.	Klaster Situs	Kategori Keramik	Abad	Jumlah
1.	Zona produksi mesin	Mangkuk Swatow BW	XVII	1
		Badan piring Ming BW	XVI	1
		Tepian piring Ming BW	XVII	1
		Tepian piring Ching abu-abu	XVIII	1
		Tepian piring Ching BW	XVII-XVIII	1
		Badan piring Ching BW	XVII-XVIII	3
2.	Zona pande logam	Dasar mangkuk Swatow abu-abu	XVII	1
		Dasar mangkuk Swatow BW	XVII	1
		Dasar piring Ming BW	XVII	1
		Badan cepuk Ming BW	XVII	1
		Penutup wadah Ming BW	XVII	1
		Tepian mangkuk Ming BW	XVII	2
		Badan piring Swatow BW	XVII	1
		Badan piring Swatow abu-abu	XVII	3
		Tepian piring Swatow abu-abu	XVII	1
		Dasar piring Ching merah	XVII-XVIII	1
		Badan piring Ching merah	XVII-XVIII	1
		Badan mangkuk Ching merah	XVII-XVIII	2
		Badan piring Ming BW	XVI	1
		Dasar mangkuk Ching BW	XVII-XVIII	3
		Badan cepuk Ching BW	XVII-XVIII	2
		Penutup Ching BW	XVII-XVIII	1
		Dasar piring Ching BW	XVII-XVIII	15
		Badan piring Ching BW	XVII-XVIII	15
		Tepian piring Swatow	XVII	1
		Tepian piring Ching BW	XVII-XVIII	12
		Badan vas Ching BW	XVII-XVIII	2
		Penutup Ching putih	XVIII	2
		Tepian mangkuk Ching abu-abu	XVII-XVIII	1
		Tepian mangkuk Ming abu-abu	XVI	1
		Badan tempayan Stoneware	XVI-XVII	3
		Badan tempayan Sawankhalok	XVI-XVII	1
			Jumlah	87

Tabel 3 : Keramik asing hasil survei Situs Cenrana tahap II, tanggal 10-22 Oktober 2000

No.	Klauster Situs	Jenis Temuan	Jumlah
1.	Zona pande logam	◆ GERABAH	
		Dasar piring	3
		Dasar mangkuk	1
		Telinga tempayan	2
		Badan tempayan	2
		Pipa ububan	2
		Bibir tempayan	4
		Bibir periuk	11
		Bibir tempayan berhias	2
		Bibir periuk berhias	1
		◆ LOGAM	
		Fragmen pisau [?]	1
2.	Zona produksi mesiu	◆ MATA UANG	1
3.	Zona *Allanrangnge*	◆ TULANG BINATANG	2

Tabel 4 : Temuan gerabah, logam mata uang, dan tulang dalam survei Situs Cenrana tahap II, tanggal 10-22 Oktober 2000

Geo-historis Cenrana

"Politik negara adalah di dalam geografinya" (Duverger, 1981: 36). Pemeo Napoleon ini dapat diamati dalam konteks situs Cenrana yang memiliki dua sayap deskripsi: *historis* dan *geo-fisik*. Dari sayap historis, berkaitan dengan rangkaian peristiwa perebutan wilayah Cenrana sampai keputusan La Patau Matanna Tikka menjalankan roda pemerintahan di luar wilayah Lalebbata dan berada di medan strategis demi mencapai tatanan Bugis-Makassar bersatu (*sempugi*).

Memang, sejak jaman pra-Bone – yakni sebelum Manurungngе ri Matajang — Negeri Cenrana merupakan salah satu titik yang dipersengketakan dalam kerangka membangun kekuatan dominatif dinasti Bugis dan Makassar. Dalam bukunya yang diberi judul *The Bugis*, Christian Pelras (1996: 112-116) mengurai bahwa sejak masa-masa awal pertumbuhan pemukiman di semenanjung selatan Sulawesi, zona Sungai Cenrana telah menjadi jalur strategis mengakses zona semberdaya alam di pedalaman. Jalur Sungai Cenrana, besi, rotan, cendana, damar, dan emas diangkut ke bandar-bandar yang menjadi penghubung jaringan pelayaran laut, melalui Teluk Bone.

Dalam beberapa lontara, baik di Bone, Luwu, Gowa, maupun Wajo, tampak dengan jelas posisi Wanua Cenrana dalam percaturan politik-ekonomi negeri negeri Bugis dan Makassar. Bahkan, beberapa teks menujukkan secara tersirat bahwa negeri yang menguasai Cenrana, akan menjadi negeri unggul dan dominan di Tanah Bugis. Penguasaan Kerajaan Luwu atas Cenrana sebelum

kebangkitan Bone misalnya, telah memberi roh kekuasaan dominan pada sebagian besar Tanah Bugis. Dengan subordinasi Cenrana sampai akhir abad XV, Kerajaan Luwu mampu mengontrol zona tepi danau-danau besar, dataran rendah Walennae, dataran timur dan pesisir sekitar Teluk Bone, Semenanjung Bira, Teluk Bantaeng, sampai Pulau Selayar. Sebaliknya, ketika Luwu mulai mengalami dekadensi sekitar ± 1520, yang menurut lontara Gowa bersamaan dengan pemerintahan Raja Gowa Tunipallangga, di bawah pemerintahan Dewa Raja (1500 – 1530), Negeri Cenrana tidak mampu diperta-hankan sebagai kawasan geo-ekonomi-politiknya di timur-laut dari tantangan penguasa baru, Kerajaan Bone.

Ada dua akibat lepasnya Wanua Cenrana bagi Kedatuan Luwu dan Kerajaan Bone. **Pertama**, rekatan vasalitas Luwu dengan sejumlah negeri bawahan melemah. Di pihak lain, keberhasilan Kerajaan Bone merebut hegemoni Negeri Cenrana, termasuk jalur Sungai Cenrana dari Kedatuan Luwu memberinya supremasi di pantai timur-selatan Sulawesi. **Kedua**, kegagalan mempertahankan Negeri Cenrana menyebabkan Kerajaan Luwu terpaksa membuat perjanjian (*ulu-ada*) yang disebut *Polo Malela'E ri Unnyi* (Patunru, 1989: 32-35; Mattulada, 1998: 92). Isi perjanjian *Polo Malela'E ri Unnyi*, pada intinya merupakan usaha meredakan ketegangan dan menjalin persahabatan antara Bone dan Luwu.

Berdasarkan perjanjian *Polo Malela'E ri Unnyi*, hegemoni Teluk Bone yang merupakan infrastruktur yang membawa kejayaan dinasti Lawu pra-Dewa Raja beralih ke Kerajaan Bone. Penguasaan Kerajaan Bone atas Sungai Cenrana yang merupakan jalur utama yang menghubungkan zona pedalaman dan Teluk Bone, semakin mempersempit peluang Negeri Luwu berkembang. Ruang gerak Kerajaan Luwu semakin sempit karena penguasaan Bone atas Sungai Cenrana dapat mendukung gerakan ekspansi Bone ke sebelah Barat mendekati wilayah Tana Toraja, Enrekang, Barru, Soppeng, Ajatappareng, dan Sidenreng.

Pentingnya penguasaan zona Cenrana – dari segi geografis — bagi superioritas di Tanah Bugis, sehingga mendorong Kerajaan Luwu pada masa pemerintahan Sanggaria mencoba merebut kembali titik strategis tersebut (Mattulada, 1998: 97). Ekspedisi penaklukan kembali Cenrana oleh Luwu berhasil dipatahkan oleh Raja Bone VII, La Tenri Rawe Bongkangnge. Konflik keras antara Bone-Luwu dalam merebut titik strategis Cenrana menempatkan Negeri Cenrana dalam sejarah Bone sebagai *Wanua Ala Bessi*. *Wanua Ala Bessi* berarti negeri hasil pampasan perang (Patunru, 1989: 53); atau negeri yang dua-kali direbut dengan kekerasan oleh Kerajaan Bone (Mattulada, 1998: 23).

Posisi strategis Wanua Cenrana juga kelihatan dalam konteks perang Gowa-Bone pada awal pertengahan abad XVI hingga abad XVIII. Signifikansi Cenrana kelihatan dalam agenda tawar-menawar isi perjanjian damai. Misalnya, ketika Raja Gowa XI, I Tajibarani Daeng Manrumpa, Karaeng Data', "Tunibatta", tewas dan berakibat Kerajaan Gowa menyerah kepada Bone dalam konsederan perjanjian Caleppa (*Ulu-Kanaya ri*

Caleppa atau *Cappae ri Caleppa*) tahun 1565, duta Kerajaan Bone mengajukan tiga opsi perdamaian yang salah satu pasal berbunyi: "Bone menuntut agar Negeri Cenrana dimasukkan ke dalam kekuasaan Kerajaan Bone, karena sejak zaman pemerintahan Raja Bone V, La Tenri Sukki MappajungngE, negeri itu telah menjadi daerah Kerajaan Bone" (Patunru, 1989: 50-51).

Kisah sekitar perebutan zona Cenrana di atas membantu untuk memahami latar belakang pendudukan La Patau atas kawasan tersebut. Bahwa dengan menduduki Cenrana La Patau akan dapat mengendalikan zona penting lainnya dan juga dapat mempertegas kepemilikan dinasti Bone atas zona Cenrana. Bisa jadi legenda tentang Nagauleng yang menjadi nama lokasi situs berhubungan dengan abstraksi pemikiran ekonomi-politik pada masa pertarungan dinasti-dinasti Bugis. Diceriterakan bahwa ketika raja La Patau Matanna Tikka melakukan perjalanan ke muara Sungai Cenrana, tiba-tiba ia merasakan ingin kencing. Ia lalu turun, tetapi air seninya tidak bisa keluar. Lantas ia menengadah, tiba-tiba ia melihat «naga menelan bulan». Ketika itu La Patau Matanna Tikka menancapkan setangkai kayu dan bertitah: kalau saya wafat makamkan di sini, dan tempat ini saya namakan *Nagauleng*.

Peristiwa «naga» menelan bulan dapat bermakna La Patau menemukan suatu daerah yang strategis untuk pertahanan dan memiliki alam yang subur. Naga merupakan lambang kesuburan yang dihubungkan dengan bumi dan air dalam mitologi Buddha di India serta pelindung kerajaan, seperti di Kamboja (Pribadi, 1989: 150-153). Meskipun belum bisa dipastikan secara sungguh-sungguh hubungannya dengan mitologi naga di Asia pada umumnya, namun tampaknya La Patau menganggap bahwa pemerintahan di Cenrana berpotensi membesarkan negeri, karena bentang alamnya subur dan memberi rasa aman yang cukup. Hal ini sejalan dengan ajaran leluhur orang Bugis sendiri yang disebut *paseng* (nasehat), bahwa: *tellu mappakaraja wanua; seuani, tasi'akkajang; maduanna, padang maloang alloang-rumang; matelunna, pasa'maloang abbalureng* [Ada tiga hal yang potensial membesarkan negeri; pertama, laut untuk berkehidupan; kedua, lahan yang luas untuk pertanian; dan ketiga, pasar yang ramai untuk niaga] (Mattulada, 1998: 113).

Memang dari sayap *geo-fisik*, kedudukan pemerintahan di Cenrana dapat memudahkan Bone menguasai bagian penting lainnya. Letak Cenrana dapat mendukung upaya perluasan wilayah teritorial, terutama penguasaan perairan, lahan pertanian, negeri-negeri yang menjadi simpul pertemuan para pedagang, dan mempermudah komunikasi (*akkajang*). Dengan menduduki Cenrana berarti pula peluang menguasai negeri-negeri pedalaman sebelah barat yang memiliki lahan pertanian subur dan luas (*allaong-rumang*) serta negeri-negeri yang terletak pada batas-batas negeri penghasil peroduksi pertanian lainnya, — seperti Wajo, Sidenreng, dan Barru.

Selain pertimbangan ekonomi-politik, *setting* situs Cenrana berada di bilik pegunungan Mampu, sebelah barat dan sungai Cenrana di Utara merupakan kerangka alami sistem pertahanan dan

komunikasi yang ideal. Tanah-tanah di sekitar Situs Cenrana, khususnya di sebelah timur istana sangat subur, karena endapan-endapan fluvial yang teratur dari banjir Sungai Cenrana. Lokasi pusat pemerintahan di Cenrana juga memungkinkan La Patau membangun komunikasi lebih efektif melalui sungai Cenrana, Sungai Watu, Sungai Salokae, Sungai Pallima, Sungai Tua' Cenning, Sungai Cekkong, dan Sungai Attampatu (lihat peta 1). Sungai dan danau-danau, selain secara alami berfungsi sebagai tameng [benteng pertahanan], juga sekaligus menjadi alat komunikasi satu-satunya yang mampu dipakai sebagai jalur muatan penting bagi pelayaran jarak panjang di masa-masa kuna. Ini berarti, sungai-sungai yang ada di sekeliling situs lebih mempersatukan daripada memisahkan. Dengan peran sungai yang demikian, membuat situs Cenrana menjadi medan depan Kerajaan Bone yang memungkinkan membangun basis aliansi-aliansi politik. Sungai Cenrana juga dapat menjadi tanda pengenal yang menguntungkan yang bisa mempermudah komunikasi, sehingga mempermudah terbina kembali basis aliansi-aliansi politik *Tellumpoccoe* yang berantakan akibat serangan tentara Islam Gowa. Hasilnya, pemerintahan La Patau di Cenrana berhasil memperharui persekutuan *Tellumpoccoe* pada tanggal 4 Mei 1708 (Ali, 1986: 54).

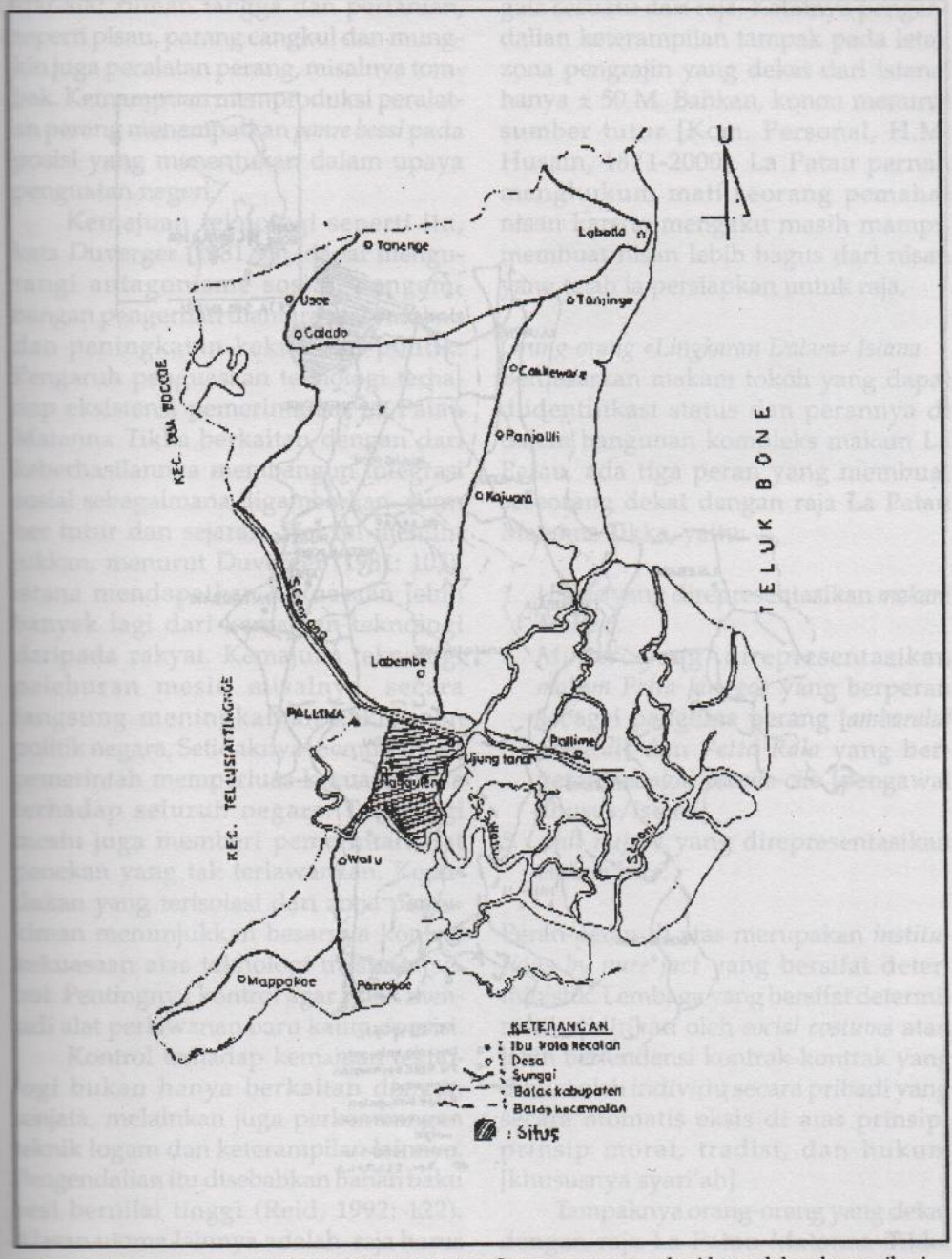
Kekayaan alam, komunikasi yang gampang melalui Sungai Cenrana, tidak ada tempat pelarian bagi para pengacau, perlindungan oleh sungai [*salo'*] dan danau [*tamparang*] terhadap penyerbu asing, dan seterusnya, merupakan kekuatan alami fundamental zona pemukiman Cenrana. Letak situs seolah-olah di atas sebuah pulau akibat aliran sungai dan danau yang ada di sekelilingnya (lihat peta 2). Tentu dengan topografi situs semacam itu, memberi jaminan stabilitas keamanan dari ancaman luar. Faktor ini tidak saja memberikan rasa aman pada tingkat tinggi, akan tetapi juga membawa warga masyarakatnya pada suatu paham bahwa mereka hidup dalam suatu *setting*. *Setting* Cenrana yang demikian memberi konsep integrasi sosial dengan batas-batas yang jelas dan tegas. Lokasi Cenrana yang strategis dan tanah yang subur merupakan kenyataan geofisik yang tak terelakkan menjadi pertimbangan La Patau menjalankan pemerintahan di zona ini.

Aspek-aspek Sosio-Historis

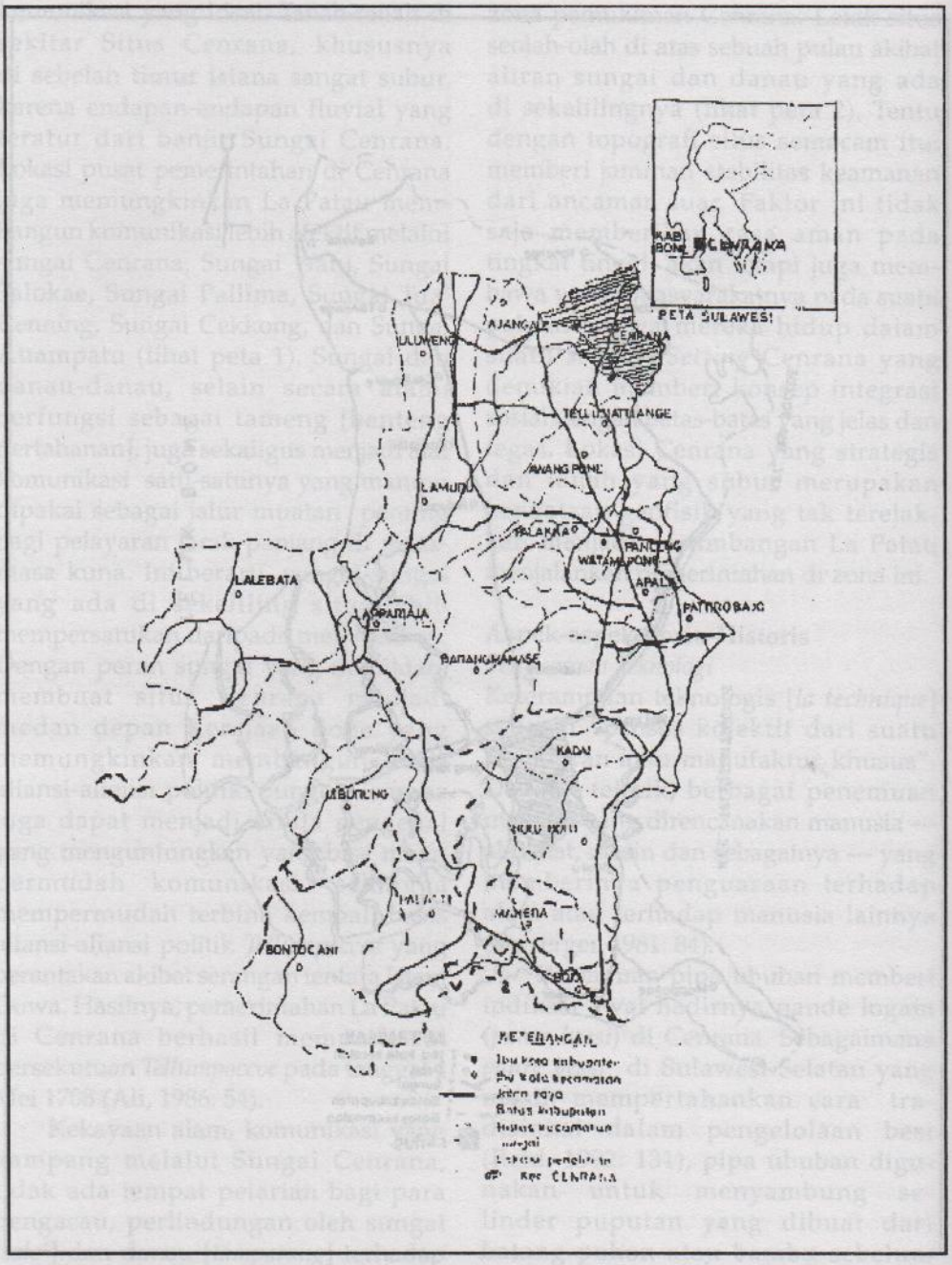
Penguasaan Teknologi

Keterampilan teknologis [*la technique*] sebagai "proses kolektif dari suatu kemahiran atau manufaktur khusus". Dengan teknik, berbagai penemuan material yang direncanakan manusia — alat-alat, mesin dan sebagainya — yang memberinya penguasaan terhadap alam atau terhadap manusia lainnya (Duverger, 1981: 84).

Penemuan pipa ububan memberi indikasi awal hadirnya pande logam (*panre bessi*) di Cenrana. Sebagaimana *panre bessi* di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan cara tradisional dalam pengelolaan besi (Reid, 1992: 131), pipa ububan digunakan untuk menyambung selinder puputan yang dibuat dari batang pohon atau bambu sebelum api dimasukkan. Dengan teknik sederhana ini, para *panre bessi* membuat



Peta 1 : Jalur sungai-sungai besar di kawasan situs Cenrana yang memberi kemudahan komunikasi



Peta 2 : letak geo geografis Cenrana, ddi antara wilayah-wilayah di dalam Kerajaan Bone

alat-alat rumah tangga dan pertanian, seperti pisau, parang cangkul dan mungkin juga peralatan perang, misalnya tombak. Kemampuan memproduksi peralatan perang menempatkan *panre bessi* pada posisi yang menentukan dalam upaya penguatan negeri.

Kemajuan teknologi seperti itu, kata Duverger (1981 93), dapat mengurangi antagonisme sosial, pengembangan pengertian diantara masyarakat, dan peningkatan kekuasaan politik. Pengaruh penguasaan teknologi terhadap eksistensi pemerintahan La Patau Matanna Tikka berkaitan dengan dari keberhasilannya membangun integrasi sosial sebagaimana digambarkan sumber tutur dan sejarah. Hal ini menunjukkan, menurut Duverger (1981: 103), istana mendapatkan kekuasaan lebih banyak lagi dari kemajuan teknologi daripada rakyat. Kemajuan teknologi peleburan mesiu misalnya, secara langsung meningkatkan kekuasaan politik negara. Setidaknya memudahkan pemerintah memperluas kekuasaannya terhadap seluruh negara. Teknologi mesiu juga memberi pemerintah alat penekan yang tak terlawankan. Kedudukan yang terisolasi dari zona pemukiman menunjukkan besarnya kontrol kekuasaan atas teknologi mesiu tersebut. Pentingnya kontrol agar tidak menjadi alat perlawanan baru kaum oposisi.

Kontrol terhadap kemajuan teknologi bukan hanya berkaitan dengan senjata, melainkan juga perkembangan teknik logam dan keterampilan lainnya. Pengendalian itu disebabkan bahan baku besi bernilai tinggi (Reid, 1992: 122). Alasan utama lainnya adalah raja harus memiliki yang terbaik dan tak boleh ada seorangpun yang dapat melampaui segala sesuatu dari raja. Ketatnya pengendalian keterampilan tampak pada letak zona pengrajin yang dekat dari istana, hanya ± 50 M. Bahkan, konon menurut sumber tutur [Kom. Personal, H.M. Husain, 18/1-2000], La Patau pernah menghukum mati seorang pemahat nisan karena mengaku masih mampu membuat nisan lebih bagus dari nisan yang telah ia persiapkan untuk raja.

Orang-orang «Lingkaran Dalam» Istana

Berdasarkan makam tokoh yang dapat diidentifikasi status dan perannya di dalam bangunan kompleks makam La Patau, ada tiga peran yang membuat seseorang dekat dengan raja La Patau Matanna Tikka, yaitu:

1. *Ulama* yang direpresentasikan *makam Mattejo.*
2. *Militer* yang direpresentasikan *makam Petta Janggoe* yang berperan sebagai panglima perang [*ambarala/admiral*] dan *Petta Rala* yang berperan sebagai *paccilo-cilo* [pengawal khusus/istana].
3. *Ahli nujum* yang direpresentasikan *makam buto.*

Peran-peran di atas merupakan *institutions by pure fact* yang bersifat deterministik. Lembaga yang bersifat deterministik didirikan oleh *social costums* atau lebih bertendensi kontrak-kontrak yang dibuat oleh individu secara pribadi yang secara otomatis eksis di atas prinsip-prinsip moral, tradisi, dan hukum [khususnya syari'ah].

Tampaknya orang-orang yang dekat dengan raja La Patau Matanna Tikka berorientasi moral-sosial untuk penguatan internal dan militeristik guna

membina kekuatan eksternal. Hal ini sejalan dengan tendensi kebijakan La Patau Matanna Tikka, yakni *Sempugi* [pan-Bugisme] sehingga diperlukan kekuatan ekspansi dan moral-sosial [agama dan budaya]. Dengan tendensi seperti itu, tentu lembaga-lembaga yang berhu-



Foto 7 : Nisan arca di zona peleburan mesiu, Cenrana

bungan dengan sistem produksi dan pasar belum menonjol, tetapi bukan berarti ia melupakan stabilitas pangan. Perhatian terhadap stabilitas pangan tampak dari usahanya membangun irigasi-irigasi (*salo'-salo'*) dan membuat lantai jemur [*allanrengnge*] untuk para petani. Demikian pula lembaga hukum, tidak terlembagakan secara formal dan dijalankan oleh orang tertentu. Hukum berada di dalam otonomi raja sendiri, sebagai konsekwensi negara monarki. Di Dalam negara monarki raja memegang semua cabang-cabang kekuasaan yang ada, membuat undang-undang, melaksanakan dan sekaligus menguji undang-undang (Mahmud, 1998: 1)

Ketiga tokoh yang teridentifikasi dari makam-makam di dalam kompleks bangunan makam La Patau berperan sebagai kontrol masyarakat, baik secara langsung seperti militer, maupun tidak langsung seperti ulama lewat pendekatan rohani dan ahli nujum dengan mitos-mitos yang dikembangkan. Ulama berfungsi membawa perubahan aqidah yang masih menjadi tantangan berat, karena tradisi pra-Islam tetap kuat, seperti tampak pada bentuk-bentuk makam arca (foto 7). Sementara ahli nujum berperan membawa keyakinan-keyakinan irrasional yang lebih bersifat spontan dan lazim dikenal dengan nama "mitos". Ahli nujum ini dapat membawa mitos tradisional dan mitos aksi [*miths of action*]. Mitos tradisional bersifat fabel tentang alam, dunia, manusia dan masyarakat yang sudah diterima secara kuat, dimana masyarakat memperoleh karakter kebaikan dan kejahatan primer [*of primary good on evil*], misalnya, tentang sorga, zaman keemasan, kerajaan, ular naga dan sebagainya (Duverger, 1981: 153). Sementara *myths of action* dalam buku Georges Sorel yang berjudul *Reflexions sur la violence* [1907] merupakan mitos yang dikembangkan untuk mempengaruhi suatu komunitas dengan memberi citra-citra yang singkat dan tidak rumit tentang masa depan yang fiktif dan masa lalu yang bersifat fabel yang dapat mempolarisir emosi-emosi masyarakat bergerak menuju aksi sebagaimana dikehendaki (Duverger, 1981: 154).

Nampaknya, La Patau memberi perhatian istimewa kepada lembaga militer. Kawasan militer ditempatkan pada lokasi strategis, tepi Sungai Palakka yang berhubungan dengan jalur utama Sungai Cenrana dan jauh dari pengaruh banjir. Bahkan di sekitar zona peleburan mesiu ditemukan struktur yang diduga bekas dermaga (foto 8) sebagai petunjuk besarnya akses dan kontrol militer pada fasilitas penting. Dermaga berfungsi mempermudah mobilitas. Menurut Andi

Nurdin [Kom. Pribadi, 14/10-2000], bahwa struktur tersebut mempunyai tangga pada sisi timur dan baratnya yang membentang utara-selatan kira 70 M.

Pemukiman, Air dan Hasil Panen

Di dalam ruang semi makro situs Cenrana, posisi istana berada di sebelah barat, sementara pemukiman penduduk berjejer di sebelah timur dan selatan istana mengikuti jalan setapak. Istana *Tibojong* berada di sekitar tepi selatan sungai Cenrana dan sungai Palakka pada areal klauster yang lebih tinggi antara 2 – 3 meter dari klauster lainnya. Posisi tersebut mencerminkan simbol derajat zona tersebut dari pemukiman penduduk. Secara praktis, posisi istana yang demikian memberi kemudahan mengontrol jalur perniagaan Sungai Cenrana dan distribusi benih dari Mampu lewat Sungai (buatan) Palakka di musim tanam.

Pemukiman masyarakat biasa yang berada dekat zona produksi pertanian, berbentuk koglomerat [terkonsentrasi]. Kalau dilihat dari jarak antar sumur, kemungkinan masyarakat dikelompokkan ke dalam dukuh-dukuh kecil. Dukuh-dukuh tersebut mungkin dibebani tugas khusus bila berlangsung pesta kerajaan, karena setiap sumur memiliki fungsi masing-masing. Sumur 1 berfungsi untuk cuci kaki para tamu; sumur 2 untuk minum/mandi kuda; sumur 3 dan 4 untuk mandi; sumur 5 untuk keperluan air bersih; sumur 6 untuk mencuci beras; dan sumur 7 untuk mandi dayang-dayang. Beberapa sumur masih dipakai oleh masyarakat Cenrana sampai sekarang untuk keperluan mandi, cuci, dan air bersih.

Adanya sumur menggambarkan upaya penguasa mengatasi masalah air bersih di dataran yang dipengaruhi siklus pasang-surut Teluk Bone. Gambaran tipologi [bentuk, ukuran dan bahan] sumur yang seragam menunjukkan bahwa usaha memperoleh air bersih diusahakan lewat «proyek pemerintah»



Foto 8 : Sisa struktur dermaga pemukiman Cenrana, terletak dekat Sungai Palakka

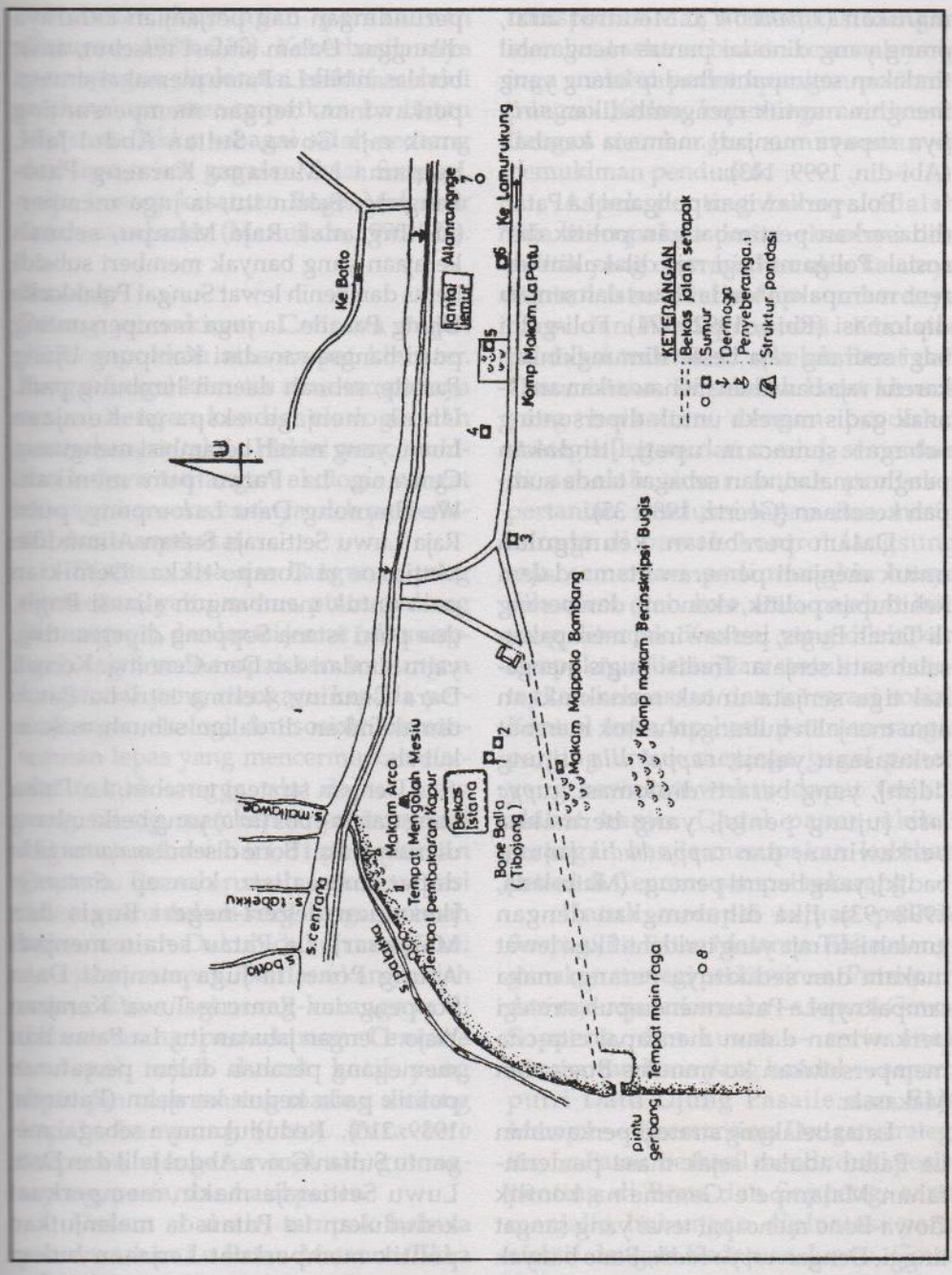
La Patau, bukan inisiatif perorangan. Sumur 7 yang terletak di bagian paling timur pemukiman dan sumur 8 yang berada dekat arena lapangan *ma'raga* dan *ma'logo* merupakan kekecualian yang mungkin dibuat belakangan oleh masyarakat sendiri (lihat peta 3).

Pengelolaan air juga dilakukan untuk memaksimalkan kemanfaatan po-tensi alami, yakni dengan mengembangkan sistem saluran-saluran irigasi (sungai buatan) yang teratur, diantaranya Sungai Palakka, Sungai Langi', Salo' Sawa, dan Sungai Ujung Pasaile. Maksud pembuatan kanal-kanal diduga ada korelasinya dengan peristiwa banjir yang setiap saat dapat menggenangi zona pemukiman dan zona pertanian di sebelah timur. Dengan kanal-kanal diharapkan dapat mengalirkan air, sehingga menyelamatkan daerah genangan air dan memenuhi kebutuhan air persawahan, serta jalur transportasi yang dilalui oleh perahu-perahu kecil. Pengembangan sistem irigasi tentu menuntut organisasi sosial yang maju dan disentralisasikan. Sistem saluran Sungai Palakka — salah satu sungai buatan di sisi barat-laut istana – telah dimanfaatkan sebagai jalur benih dari Mampu..

Berkembangnya sistem irigasi dalam bentuk kanal-kanal yang disebut penduduk Cenrana *salo'-salo'* merupakan konsekwensi dari sistem perekonomian masyarakat dalam masa pemerintahan La Patau yang berbasis produksi pertanian. Seperti studi W.J. van Liere (1980) di Dataran Rendah Mekong, bahwa salah satu persyaratan peningkatan produksi pertanian adalah melalui pengelolaan air agar tidak tergantung pada curah hujan. Di Jawa, — masa pemerintahan Majapahit —, raja bahkan menunjuk pejabat untuk mengelola air bagi kepentingan masyarakat (*Nagarakertagama* pupuh 88/4). Sayang sekali di masa La Patau belum ditemukan sumber yang menyebutkan pejabat-pejabat pengelola air. Tetapi kalaupun pejabat khusus pengelola air tidak ada, peran pengaturan air mungkin dapat dijalankan oleh pejabat setingkat kepala kampung (*boto*). Di kerajaan Bone, para *boto* dapat berperan menghimpun masyarakat bergotong-royong dan juga mengumpulkan hasil panen untuk dikumpul di *allanrangnge* saat pesta panen. Hasil panen nampaknya dikelola terpusat di bawah kontrol istana melalui para *boto*. Jadi, meskipun tidak ada pejabat khusus yang mengelola air, tetapi dengan adanya sistem pengairan (*salo'salo'*) dan *allanrangnge* dapat menjadi bukti besarnya perhatian La Patau dalam pengelolaan air dan menjaga kestabilan pangan.

Perkawinan Raja

Poligami merupakan pola perkawinan yang lazim bagi raja-raja Bugis. Raja La Patau Matanna Tikka mempunyai enam orang istri, lima orang makamnya ditemukan bersama makam La Patau di dalam bangunan kubah, satu orang – yakni Dara Cenning— dikuburkan di luar kompleks makam raja, karena dianggap melanggar *siri'*. Dara Cenning adalah istri La Patau yang dihukum mati oleh raja sendiri. Tindakan seperti ini juga direkam oleh Schurhammer (1977: 530), bahwa perzinahan wanita bersuami dari kalangan bangsawan dihukum dengan kematian. Memang dalam budaya Bugis dan Makassar pembunuhan yang berlatar *siri* dibenarkan, karena sang raja diper-



Peta 3 : Sketsa situasi pemukiman Cenrana dan lokasi penemuan monumen arkeologis

malukan (*ripakasiri'*). Menurut adat, orang yang dinodai pantas mengambil tindakan setimpal terhadap orang yang menghina untuk mengembalikan *siri'*-nya supaya menjadi manusia kembali (Abi-din, 1999: 143).

Pola perkawinan poligami La Patau didasarkan pertimbangan politik dan sosial. Poligami bagi raja dilakukan karena merupakan tanda status dan senjata diplomasi (Reid, 1992: 174). Poli-gami bagi seorang raja besar dimungkinkan karena raja bawahan menawarkan anak-anak gadis mereka untuk dipersunting sebagai semacam upeti, tindakan penghormatan, dan sebagai tanda sumpah kesetiaan (Geertz, 1980: 35).

Dalam perebutan keunggulan untuk menjadi pemeran utama dalam kehidupan politik, ekonomi, dan perang di Tanah Bugis, perkawinan merupakan salah satu senjata. Tradisi Bugis mengenal tiga senjata untuk menaklukkan atau menjalin hubungan untuk merebut kekuasaan yakni, *cappa' lila* [ujung lidah], yang berarti diplomasi; *cappa laso* [ujung penis], yang bermakna perkawinan; dan *cappa badik* [ujung badik], yang berarti perang. (Mattulada, 1998: 93). Jika dihubungkan dengan jumlah istri raja yang teridentifikasi lewat makam dan sedikitnya perang, maka tampaknya La Patau menempuh strategi perkawinan dalam mencapai cita-cita mempersatukan ko-munitas Bugis dan Makassar.

Latar belakang strategi perkawinan La Patau adalah sejak masa pemerintahan Malampe'e Gemme'na konflik Gowa-Bone mencapai tensi yang sangat tinggi. Dengan *cappa badik*, Bone banyak mengalami kehancuran. Beberapa kali usaha diplomasi [*cappa lila*] berupa perundingan dan perjanjian akhirnya dilanggar. Dalam situasi tersebut, amat beralasan bila La Patau memakai strategi perkawinan, dengan mempersunting anak raja Gowa, Sultan Abdul Jalil, bernama I Mariama Karaeng Patukangang. Selain itu, ia juga mempersunting anak Raja Mampu, sebuah kerajaan yang banyak memberi subsidi beras dan benih lewat Sungai Palakka ke Ujung Pasaile. Ia juga mempersunting putri bangsawan dari Kampung Ujung Pasaile, sebuah daerah lumbung padi. Untuk menjaga ekspansi Kerajaan Luwu yang masih berambisi menguasai Cenrana, La Patau pun menikahi We Ummung Datu Larompong, putri Raja Luwu Settiaraja Sultan Alimuddin Matinroe ri Tompo'tikka. Demikian pula untuk membangun aliansi Bugis, dua putri istana Soppeng dipersunting, yaitu Sundari dan Dara Cenning. Kecuali Dara Cenning, kelima istri La Patau dimakamkan di dalam sebuah makam kubah.

Dengan strategi tersebut, La Patau yang dalam epos (*tolo*) yang berkembang di masyarakat Bone disebut *matanna tikka* dapat merealisir konsep *Sempugi* [kesatuan negeri-negeri Bugis dan Makassar]. La Patau selain menjadi Arung Pone, ia juga menjadi Datu Soppeng dan Ranreng Tuwa' Kerajaan Wajo. Dengan jabatan itu, La Patau ikut memegang peranan dalam percaturan politik pada kedua kerajaan (Patunru, 1989: 210). Kedudukannya sebagai menantu Sultan Gowa Abdul Jalil dan Datu Luwu Settiaraja makin memperkuat kedudukan La Patau. Ia melanjutkan politik memperkuat kerjaaan bukan dengan perang sebagaimana dilakukan pendahulunya [Malampe'e Gemme'na],

melainkan hubungan perkawinan (Patunru, 1989: 210). Keberhasilannya membangun diplomasi efektif melalui perkawinan menempatkan La Patau Matanna Tikka sebagai salah seorang dari lima tokoh gagasan *Tanah Sempugi*, yaitu konsep kesatuan Bugis-Makassar dalam satu badan (Mattulada, 1998: 276).

Penutup

Ruang pemukiman Cenrana dapat dikelompokkan atas empat klauster. Fungsi-fungsi klauster situs tampaknya sesuai dengan kondisi ekologis dan pertimbangan taktis. Hal ini mencerminkan bahwa tantangan ekologis sangat disadari konsekwensinya oleh pemerintah dan masyarakat.

Diantara sisa-sisa bangunan yang ditemukan, yaitu sumur, pintu gerbang (*timuangnge*), dan lantai jemur (*allanrangnge*), telah menampakkan hubungan fungsional yang mengacu kepada pertimbangan ekologi dan sosial. Temuan-temuan lepas yang mencerminkan alat-alat rumah tangga, alat dapur, mata uang, tulang, memberi sinyal informasi kegiatan sehari-hari di pemukiman Cenrana. Rumah-rumah terkonsentrasi dalam suatu dukuh kecil dengan sebuah sumur umum. Dukuh-dukuh mengikuti satu jalan setapak. Berdasarkan jumlah sumur kuna, sekurang-kurangnya di dalam ruang pemukiman Cenrana terdapat tujuh dukuh kecil yang dipimpin oleh masing-masing seorang kepala kampung (*boto*). Para *boto* berperan mengatur soal air, gotong-royong, pesta, dan hasil panen.

Dalam soal air, tampak bahwa pemerintahan La Patau Matanna Tikka telah mengelola air dalam dua kepentingan. Pertama, kepentingan irigasi, transportasi dan komunikasi dengan membuat saluran buatan ke sawah yang juga melalui perkampungan-perkampungan. Kedua, kepentingan air bersih dengan membangun sumur-sumur di pemukiman penduduk.

Aspek penting lainnya adalah raja merupakan pusat ekonomi dan politik yang dicerminkan oleh ketatnya kontrol istana terhadap sumberdaya alam dan hasil produksi. Klauster produksi terletak di sebelah Barat dan Timur istana. Di sebelah barat khusus yang berkaitan dengan produksi strategis [logam dan mesiu], sementara di sebelah timur untuk produksi pertanian. Produksi logam dan mesiu berada di bawah kontrol langsung raja, sementara padi mungkin hanya dikontrol oleh *boto* atau pejabat lain yang ditunjuk. Kontrol yang dilakukan tampaknya bertujuan untuk memantapkan kekuasaan dan integrasi sosial. Kontrol terhadap hasil petanian sangat penting untuk menjaga gagal panen yang sewaktu-waktu dapat terjadi akibat banjir. Gagal panen akibat serangan banjir merupakan keluhan petani di Cenrana sampai sekarang.

Untuk mecapai tujuan politik *Sempugi*, La Patau Matanna Tikka menggunakan strategi perkawinan. Putri-puri dari raja-raja terkemuka — seperti Gowa, Soppeng, dan Luwu — serta anak bangsawan Bone yang handal — seperti putri Datu Ujung Pasaile dan Raja Mampu — dipersunting. Dengan strategi itu, La Patau berhasil menduduki posisi penting di Bone dan Soppeng, serta menjalin hubungan diplomasi yang efektif dengan Kedatuan Luwu, Gowa dan Mampu' yang juga merupakan mertuanya sendiri.

Daftar Pustaka

Abidin, Andi Zainal. 1999. *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Ujungpandang: Hasanuddin University Press.

Ali, A. Muh. 1986. *Bone Selayang Pandang.* Watampone: Dep. P dan K, Bone.

Duverger, Maurice. 1981. *Sosiologi Politik.* Jakarta: Rajawali.

Geertz, Clifford. 1980. *Negara: The Theatre State in Nineteenth Century Bali.* Princeton: Princeton Univer-sity Press.

Liere, W.J. van. 1980. "Traditional Water Management in the Lower Mekong Basin". *World Archaeology*, vol II, No. 3: 265-280. Southampon: Carmelot Press.

Mahmud, M. Irfan. 1998. «Konsep Monarki Konstitusional Kerajaan Luwu». *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, no. 22. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Mattulada. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Ujungpandang: Hasanuddin University Press.

Mundardjito. 1993. «Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro». (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.

Patunru, Abdulrazak Daeng, dkk. 1989. *Sejarah Bone.* Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Pelras, Christian. 1996. *The Bugis.* Oxford: Blackwell Publishers, Ltd.

Pribadi, Nina Santoso. 1989. «Naga dalam Kebudayaan Kamboja». *PIA V.* Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, p. 150-160.

Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sarjiyanto & M. Irfan Mahmud. 2000. "Laporan Penelitian Arkeologi Survei Situs Pemukiman Islam di Bekas Kerajaan Bone, Sulawesi Selatan". Ujungpandang: Balai Arkeologi Ujungpandang.

Schiffer, Michael B. 1976. *Behavioural Archaeology.* New York: Academik Press.

Schurhammer, George. 1977. *Francis Xavier: His Life, His Times.* Jilid II, India, 1541-1545. Rome: Jesuit Historical Institute.

Siswandi, Ronny. 1985. "Alat Produksi dan Limbah Pertukangan Logam di Banten Lama". *PIA III.* Jakarta: Puslit Arkenas, p. 809-825.

Tim Pendataan. 1990. "Pendataan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Bone". Ujungpandang: SPSP Sulawesi Selatan dan Tenggara.